

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan di dunia diberi amanah oleh Allah SWT, sebagai khalifah di permukaan bumi. Konsekwensi sebagai khalifah, melaksanakan interaksi kepada Tuhannya dan kepada makhluk-Nya. Hubungan kepada Tuhannya diwujudkan dalam bentuk peribadatan dan penyembahan, dan hubungan kepada semua makhluk-Nya diwujudkan dalam bentuk menjaga interaksi agar terjadi dialogistis mutualisma.

Hubungan kepada Tuhan maupun hubungan kepada makhluk-Nya tidak akan terjadi tanpa interaksi kausalitas atau hubungan sebab akibat. Hubungan dibangun atas dasar pemberian ilmu melalui membaca yang diperintahkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai berikut: "Iqra bismirrabbika...", (QS- Al Alaq : 5).

Nabi Muhamamad dengan segala kerendahan hati menolak membaca ketika Allah melalui Malaikat Jibril memerintahkan untuk membaca kalimat atau ayat "Iqra bismirrabbika". Melalui tuntunan Malaikat Jibril, Nabi Muhammad membaca yang bermakna, kegiatan bukan hanya membaca huruf, bukan hanya kemampuan berhitung, bukan hanya kemampuan berkomunikasi, tetapi kemampuan membaca alam, kemampuan membaca kemajuan dan peradaban masyarakat.

Perubahan yang dialami oleh masyarakat sebagai pendorong untuk melakukan mobilitas baik secara individu maupun kelompok dalam

mempertahankan eksistensi kehidupannya. Perubahan masyarakat berasal dari masyarakat itu sendiri dan dari luar. Hal ini sejalan dengan pendapat berikut: ”perubahan masyarakat bersumber dari masyarakat dan di luar masyarakat...bertambahnya atau berkurangnya penduduk, penemuan baru atau *invention*, pertentangan atau *conflic*, dan pemberontakan atau *revolution*” (Soemardjan dan Soemardi, 1964 : 489).

Mencermati pendapat di atas, menggambarkan bahwa tantangan kehidupan warga masyarakat yang belum memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi bahasa Indonesia sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ke arah yang lebih baik. Kemampuan membaca pesan komunikasi terutama aksara latin dan kemampuan membaca perkembangan sosial budaya masyarakat dan fenomena alam sangat diperlukan.

Pembudayaan kemampuan membaca sebagai sarana teknik pencerdasan masyarakat, dilakukan secara simultan dengan kegiatan pelatihan keterampilan. Hal ini sejalan dengan pokok-pokok pikiran yang termuat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Kemampuan membaca peradaban bangsa dalam tataran pencerdasan umat dalam pembangunan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Mulyana, 2007 : 2).

Setiap individu atau kelompok sebagai warga negara berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan dari setiap individu atau kelompok yang memiliki kompetensi pembelajaran yang dibutuhkan. Implikasinya adalah kaum

ilmuwan berkewajiban memberikan layanan bimbingan kepada setiap individu atau kelompok dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan

Warga masyarakat yang belum dapat membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia malu mengemukakan ketidakmampuannya, oleh karenanya pendekatan dan metode untuk mendeteksinya diperlukan kompetensi yang memadai bagi tutor atau fasilitator pembelajaran pendidikan keaksaraan. Walaupun belum memiliki kompetensi dasar di atas, akan tetapi sebagai orang dewasa telah memiliki pengalaman dalam kehidupan yang dapat berfungsi sebagai sumber tema dan motivasi dalam pembelajaran.

Untuk memiliki kemampuan membaca, manusia perlu memiliki *hard skills* dan *soft skills*, sebagai media untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Kemampuan *hard skills* diperoleh melalui penguasaan kompetensi belajar dan latihan keterampilan yang dapat diamati dan kemampuan *soft skills* diperoleh melalui pembelajaran akademis secara teoritis.

Akumulasi implementasi *soft skills* dan *hard skills* yang dinamis akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, PERC (*The Political and Economic Risk Consultancy*) yang bermaskas di Hongkong, telah melakukan survey untuk profil kualitas tenaga kerja di negara Asia bahwa:

PERC berasumsi bahwa untuk mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas harus dilihat dari kualitas sistem pendidikan yang ada di suatu negara. Artinya, jika suatu negara memiliki sistem pendidikan yang baik, maka akan mampu melahirkan tenaga kerja yang baik, sebaliknya jika pendidikan di suatu negara jelek, maka tidak akan mampu melahirkan tenaga kerja yang berkualitas. Skor yang ada dalam tabel memiliki rentang 0-10, terhadap 17 indikator yang terkait dengan sistem dan proses pendidikan di suatu negara. Skor yang tertinggi (10) menunjukkan nilai yang rendah terhadap sistem pendidikan, dan skor yang rendah (0) menunjukkan nilai yang baik terhadap sistem pendidikan, Suyono (2001 : 5)

Selanjutnya PERC, menyatakan ada tujuh belas indikator yang terkait dengan sistem pendidikan yang digunakan yang meliputi sebagai berikut:

(1) impresi keseluruhan tentang sistem pendidikan di suatu negara; (2) proporsi penduduk yang memiliki pendidikan dasar; (3) proporsi penduduk yang memiliki pendidikan menengah; (4) proporsi penduduk yang memiliki pendidikan tinggi; (5) jumlah biaya untuk mendidik tenaga kerja produktif; (6) ketersediaan tenaga kerja yang produktif berkualitas tinggi; (7) jumlah biaya untuk mendidik tenaga *klerk*; (8) ketersediaan tenaga kerja *klerk*; (9) jumlah biaya untuk mendidik staf manajemen; (10) ketersediaan staf manajemen; (11) tingkat keterampilan tenaga kerja; (12) semangat kerja (*work ethic*) tenaga kerja; (13) kemampuan berbahasa Inggris; (14) kemampuan berbahasa asing selain bahasa Inggris; (15) kemampuan penggunaan teknologi tinggi; (16) tingkat keaktifan tenaga kerja (*labour activism*); (17) frekwensi perpindahan atau pergantian tenaga kerja yang pensiun, (Suyono, 2001 : 7)

Mencermati kondisi di atas bahwa pendidikan keaksaraan sebagai *basic education* merupakan hal yang tidak bisa diabaikan menuju jenjang pendidikan dasar selanjutnya.

Secara filosofis, belajar pada hakekatnya berlangsung sepanjang hayat dan manusia sebagai makhluk yang ingin belajar. *Basic* pengetahuan diperoleh melalui keaksaraan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar warga belajar baik yang termasuk buta aksara, aksarawan baru, maupun bagi mereka yang putus Sekolah Dasar kelas rendah dan telah berusia lebih dari 18 tahun.

Pendidikan keaksaraan bagi orang dewasa memberikan fungsi fungsional bagi kehidupan peserta didik, oleh karena pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan konteks dan desain lokal serta dinamika perkembangan masyarakat memerlukan strategi yang dinamis sehingga warga belajar terlibat dalam suasana

yang menyenangkan, ” strategi pembelajaran melalui penemuan dan penampilan antara konsep, prinsip, prosedur dan prinsip, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai” (Romiszowski, 1982 : 296)

Warga belajar memerlukan bimbingan tutor untuk mengembangkan potensinya, sehingga dapat membuka wawasan, dengan demikian konsep-konsep pemikiran, tata kerja dan prinsip dalam pembelajaran berbasis kompetensi dapat dimiliki.

Konteks pendidikan keaksaraan, bagaimana meningkatkan kompetensi keaksaraan penduduk dari kebutaaksaraan yang disandanginya agar dapat membaca dunia kehidupannya. Untuk mencapai tujuan itu, kita tidak bisa memulai program pendidikan keaksaraan tanpa mengetahui filosofi yang berhubungan dengan program tersebut yaitu cara untuk mengingat, mencatat, mengungkapkan kenyataan, serta berkomunikasi lintas ruang dan waktu, Acher dan Cortingham (Kusnadi, 2005: 19)

Pendidikan keaksaraan bagi orang dewasa berbasis kompetensi bertujuan memberikan kemampuan membaca, menulis berhitung dan berbahasa Indonesia, memiliki kepekaan terhadap sosial.

Pendidikan bertujuan mendidik manusia agar menjadi manusia yang baik, yang pada hakikatnya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara, tapi juga guru, orang tua, masyarakat bahkan dunia (Nasution, 2003 : 11).

Pendidikan keaksaraan sangat diperlukan terutama kepada individu yang putus di kelas satu, dua dan tiga Sekolah Dasar atau sederajat, berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Ada beberapa alasan mengapa orang buta aksara perlu belajar keaksaraan, di antaranya: (1) untuk mendapatkan status dan atau dihormati oleh orang lain, (2) untuk mempelajari kemampuan dan keterampilan baru yang belum dimiliki, (3)

untuk mendapatkan posisi tertentu sesuai dengan tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat.

Permasalahan dalam proses pembelajaran fungsional bagi orang dewasa adalah keterbatasan ruang dan waktu peserta didik untuk hadir dalam satu tempat pelaksanaan proses pembelajaran akibat kegiatan rutinitas mencari nafkah. Dalam mempertahankan kehidupannya, manusia membutuhkan proses belajar bagaimana ia bisa makan, minum, berpakaian, mempunyai tempat tinggal dan bersosialisasi dengan orang lain yang dilakukannya melalui komunikasi baik secara lisan, tertulis ataupun isyarat. Proses komunikasi tertulis, manusia membutuhkan lambang bunyi yang disebut aksara digunakan pada bangsa tertentu, sehingga tulisan ini memfokuskan pada aksara latin sebagai lambang bunyi komunikasi.

Penduduk buta aksara, selain menjadi masalah lokal, nasional, regional dan global, setiap tahun jumlahnya terus bertambah sebagai akibat pertumbuhan penduduk, ...tahun 2010 berjumlah 234,2 juta, dan penduduk miskin sebanyak 31,02 juta jiwa. BPS (2010). Tahun 2010 Penduduk Indonesia 234,2 Juta. Tersedia:

<http://nasional.kompas.com/read/2010/06/23/12593833/Tahun.2010>.

[Penduduk.Indonesia.234.2.Juta](#) [12 Agustus 2010], dan penduduk miskin sebanyak 31,02 juta jiwa. Heriawan, D. (2010). Penduduk Miskin Indonesia.

(Tribunnews.com-Kamis, 1 Juli 2010 16:29 WIB) Tersedia:

[http://www.tribunnews.com/2010/07/01/jumlah-penduduk-miskin-](http://www.tribunnews.com/2010/07/01/jumlah-penduduk-miskin-indonesia-capai-3102-juta-jiwa)

[indonesia-capai-3102-juta-jiwa](#)

Keterbatasan layanan pendidikan pada masa usia wajib belajar menyebabkan sebagian penduduk buta aksara, sehingga pada saat usia dewasa kondisi ini menimbulkan keterbatasan kemampuan untuk mengakses sumber-sumber mata pencaharian, oleh karenanya memerlukan layanan pendidikan keaksaraan. Keaksaraan merupakan prasyarat untuk memperoleh berbagai kemampuan dasar belajar agar dapat mencari, memperoleh, menggunakan dan mengelola informasi untuk meningkatkan mutu hidupnya, (Depdiknas, 2009 : 5)

Dalam implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi memperhatikan kecakapan personal, interpersonal warga belajar, antar personal, fenomena, kejadian, perkembangan sosial budaya masyarakat dan dampak teknologi dalam kelangsungan kehidupan manusia.

Pendidikan keaksaraan fungsional merupakan pendekatan untuk membantu mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati, berfikir, mendengar, berbicara dan mampu menganalisis permasalahan dalam kehidupannya serta pemberdayaan potensi lokal, (Depdiknas, 2006: 7).

Penurunan angka buta huruf bagi penduduk yang berusia di atas 15 tahun, berkaitan dengan latar belakang warga belajar, mereka berasal dari kelompok miskin dan termajinakan, sedangkan jika dilihat dari sisi geografi, mereka berasal dan daerah terpencil atau masyarakat pinggiran yang tidak berkesempatan memperoleh akses pendidikan yang memadai. Untuk mempertemukan kebutuhan belajar yang beragam, program pembelajaran, musyawarah warga belajar, tutor dan pengelola kelompok belajar keaksaraan.

Fenomena implementasi pendidikan keaksaraan fungsional telah tertuang dalam Rencana Jangka Menengah Nasional 2005 sampai 2009, menggariskan bahwa pada tahun 2009, angka buta aksara di Indonesia harus berkurang hingga setengahnya dari yang ada sekarang menjadi 5 % atau target penurunan tersebut 7,25 juta orang (Depdiknas, 2006 :1).

Kegiatan pembelajaran pada tingkat keaksaraan penting menekankan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan belajar secara individu yang sama sekali belum mampu membaca, menulis dan berhitung

Kegiatan pada tahap kedua adalah pengembangan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi memberikan kesempatan pada warga belajar untuk mengembangkan kemampuan fungsionalnya, sedangkan pada tahap ketiga menekankan membantu warga belajar memperkuat dan mengembangkan kemampuan keaksaraan fungsionalnya untuk melakukan kegiatan usaha atau inkubasi usaha mikro pada sektor informal.

Percepatan pemenuhan kompetensi warga belajar terhadap perkembangan sosial budaya dalam masyarakat global seyogyanya diimplementasikan dalam pembelajaran keaksaraan orang dewasa. Dalam hal ini sehingga Unesco memberikan solusi untuk mempercepat peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui "pendidikan untuk semua termasuk pendidikan keaksaraan fungsional yang disebut *Fast Track Initiative* (FTI) atau inisiatif jalur cepat" (Jalal, 2006 : 11).

Untuk menuju jalur percepatan dimaksud diperlukan implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan yang inovatif sesuai dengan perkembangan peradaban bangsa dan kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi, sehingga peserta didik mempunyai kompetensi yang memadai dalam segala aspek kehidupannya.

Secara integratif pendidikan keaksaraan meliputi: pembelajaran membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, oleh karenanya maka pengetahuan minimal yang harus dikuasai oleh warga belajar pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi ada sejumlah kompetensi yang kesemuanya berbasis kebutuhan semua manusia. Beragam kompetensi tersebut kenyataan di lapangan menarik untuk diteliti dari sudut pandang kurikulum berbasis kompetensi.

B. Rumusan Masalah

Penduduk dewasa (15 tahun ke atas) yang tidak dapat membaca, kurang mempunyai harapan yang cerah karena tidak mempunyai keterampilan untuk menghadapi tantangan dan mencari penyelesaian terhadap permasalahan-permasalahan dalam kehidupan orang dewasa.

Data buta aksara tahun 2008 berjumlah 9.763.256 orang (5.97%) penduduk usia 15 tahun ke atas yang terdiri dari atas 6.248.484 (64%) perempuan, dan 3.514.772 (36%) laki-laki (Depdiknas (2009 : 9).

Ditinjau dari latar belakang, mereka berasal dari kelompok miskin dan termajinalkan, sedangkan jika dilihat dari sisi geografis, mereka berasal dan daerah terpencil atau masyarakat pinggiran yang tidak berkesempatan memperoleh akses pelayanan pendidikan yang memadai.

Berdasarkan identifikasi masalah ditemukan bahwa di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, masih ada warga negara Indonesia berusia di atas 15 tahun yang menyandang buta aksara, buta berbahasa Indonesia, buta berhitung yang berdampak pada keterbatasan mengakses hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Salah satu hak setiap warga negara adalah kesempatan dan pelayanan pendidikan, termasuk pelayanan pendidikan bagi warga negara yang masih buta aksara.

Pada sisi lain pendidikan keaksaraan yang dikenal dengan istilah pemberantasan buta aksara telah dimulai sejak awal kemerdekaan sampai dengan masa sekarang yang dikenal dengan zaman modern dan multi melek.

Fenomena kebutaaksaraan masih menjadi permasalahan nasional yang bahkan permasalahan dunia yang memerlukan pemecahan melalui *need assesment* pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional. Hal ini berfungsi sebagai bahan penyusunan kurikulum pendidikan keaksaraan fungsional yang komprehensif diharapkan dapat menjawab kebutuhan pembelajaran, baik yang berorientasi kebutuhan individu, masyarakat lokal maupun materi yang bersifat perekat keutuhan bangsa dan negara.

Materi kebutuhan pengembangan kurikulum pendidikan keaksaraan fungsional tersebar pada 33 provinsi yang memerlukan pengkajian yang lebih spesifik sebagai bahan pembelajaran.

Di sisi lain deklarasi dunia tentang "pendidikan untuk semua" memenuhi kebutuhan belajar dasar" dan "rencana aksi Dakar" yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia, dilandasi atas pemikiran bahwa

permasalahan-permasalahan di bidang pendidikan, baik di Indonesia maupun di kawasan Asia Pasifik lainnya adalah ”jumlah buta aksara yang masih besar”.

Identifikasi gambaran permasalahan di atas merupakan kegiatan pengkajian baik melalui metode *rural reseach aprirasal* maupun melalui rebug atau *partisipatori rural apraisal*.

Usaha peningkatan sumber daya manusia diharapkan berkaitan dengan peluang kerja yang optimal yang dipengaruhi oleh komponen kebutuhan ekonomi, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, perkembangan sosial budaya dan pola hidup masyarakat (Mulyana 2007 : 7).

Pelayanan pendidikan buta aksara dilakukan melalui program pendidikan keaksaraan yang merupakan perpaduan materi dasar-dasar akademis dan dasar-dasar keterampilan sebagai penunjang kehidupan yang disusun dalam suatu konteks kurikulum yang berbasis pemberdayaan dalam segala aspek kehidupan dengan menggunakan pola pembelajaran *tematik, inquiry, eksploratif* dan humanis.

Kurikulum pendidikan keaksaraan memerlukan kedinamisan untuk menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan pembelajaran baik berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan warga belajar.

Implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi dapat dilaksanakan secara individu dan kelompok. Lazimnya pembelajaran dikelompokkan dalam jumlah sepuluh orang dibimbing oleh lima orang tutor. Pengembangan materi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi pendidikan keaksaraan dan kehidupan warga belajar.

Warga belajar pendidikan keaksaraan sebagai orang dewasa yang mempunyai tanggungjawab dalam kehidupan rumah tangga untuk mencari nafkah, maka waktu pembelajaran dimusyawarahkan untuk menetapkan waktu yang tepat yang memungkinkan hadir secara bersama-sama antara tutor dan warga belajar.

Orientasi penelitian ini adalah bahwa implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan perlu diketahui seberapa baik dampak konteks kurikulum terhadap kemampuan warga belajar, bagaimana kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan hasil pembelajaran dan hambatan-hambatan apa yang dialami proses pembelajaran warga belajar keaksaraan berbasis kompetensi.

Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi?”. Upaya memenuhi jawaban terhadap rumusan masalah ini diuraikan atas sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan tutor dalam pelaksanaan implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi?
2. Bagaimana keefektifan penggunaan modul tutor dalam pelaksanaan implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi?
3. Bagaimana penerapan strategi dalam pelaksanaan implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi?
4. Bagaimana pelaksanaan penilaian pembelajaran pada warga belajar pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diuraikan atas tujuan umum dan tujuan khusus yang diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian untuk mengetahui implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan bagi orang dewasa. Pendidikan keaksaraan orang dewasa memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran, peranan tutor, pendayagunaan modul, dan penerapan strategi dalam implementasi kurikulum.

Konteks kurikulum pendidikan keaksaraan yang berorientasi membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi bahasa Indonesia, serta latihan keterampilan fungsional praktis dikategorikan sebagai *hidden curriculum*.

Gambaran implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan seiring dengan pemunculan masalah yang dialami oleh warga belajar, sehingga dalam kegiatan pembelajaran sebagai irisan antara konteks kurikulum dengan pemecahan masalah yang dialami oleh warga belajar.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik dampak implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan terhadap kompetensi warga belajar dilihat dari:

1. Seberapa penting peranan tutor dalam pelaksanaan implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi?

Tutor pendidikan keaksaraan orang dewasa sebagai motivator dan dinamisator memiliki kompetensi andragogik, mempunyai kompetensi sosial, dan kompetensi kewirausahaan

2. Seberapa efektif penggunaan modul dalam pelaksanaan implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi?

Modul menjadi media pembelajaran yang dapat menarik minat warga belajar, sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar tanpa bimbingan tutor.

3. Seberapa efektif penerapan strategi dalam pelaksanaan implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi?

Strategi dilakukan oleh tutor sebelum memasuki proses pembelajaran, sehingga memungkinkan warga belajar dapat mengikuti pembelajaran yang menyenangkan dan terprogram.

4. Seberapa baik penilaian pembelajaran pada warga belajar pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi?

Penilaian dilakukan oleh tutor kepada warga belajar untuk mengetahui seberapa baik kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi bahasa Indonesia terhadap kompetensi fungsional.

D. Kegunaan Penelitian

1. Pengambil kebijakan

Kegunaan penelitian berkenaan dengan pengambil kebijakan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan konsep program pendidikan keaksaraan

berbasis kompetensi. Pengambil kebijakan berkaitan dengan peninjauan dan pengembangan kurikulum pendidikan keaksaraan orang dewasa sebagai solusi pembelajaran dan pemecahan masalah warga belajar dalam kehidupan sehari-sehari.

2. Praktisi

Secara praktis kegunaan penelitian ini sebagai bahan kajian pengembangan secara praktis, terutama pada:

- a. Pengelola program pendidikan keaksaraan, diharapkan sebagai salah satu rujukan untuk mengembangkan kompetensi warga belajar.
- b. Pamong belajar diharapkan menjadi bahan pengembangan program pembelajaran sehingga warga belajar memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi bahasa menggunakan bahasa Indonesia menjadi transformator untuk mencapai kompetensi fungsional yang memadai untuk menjalankan kegiatan bermatapencarian dan bermasyarakat.
- c. Warga belajar diharapkan menjadi bahan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan fungsional sebagai motivasi belajar, dan kompetensi fungsional sehingga dapat eksis dalam kehidupan.

3. Penelitian Lanjutan

Selain kegunaan bagi kebijakan dan praktis, kegunaan penelitian ini juga diharapkan menjadi kajian bagi pihak yang berminat melakukan penelitian lanjutan, dan penyusunan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan keaksaraan orang dewasa.

E. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini mengkaji implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi, sehingga perlu dikemukakan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan keaksaraan adalah seperangkat rencana pembelajaran membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh warga belajar orang dewasa yang masih buta aksara.
2. Pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi adalah pembelajaran membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi bahasa Indonesia kepada warga belajar orang dewasa yang masih buta aksara sehingga dapat menguasai sejumlah kompetensi untuk melakukan akses dalam kehidupan.
3. Implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan berbasis kompetensi adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh tutor kepada warga belajar yang masih buta aksara, sehingga melalui membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi bahasa Indonesia, dapat memiliki sejumlah kemampuan untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari.

F. Kerangka Berpikir

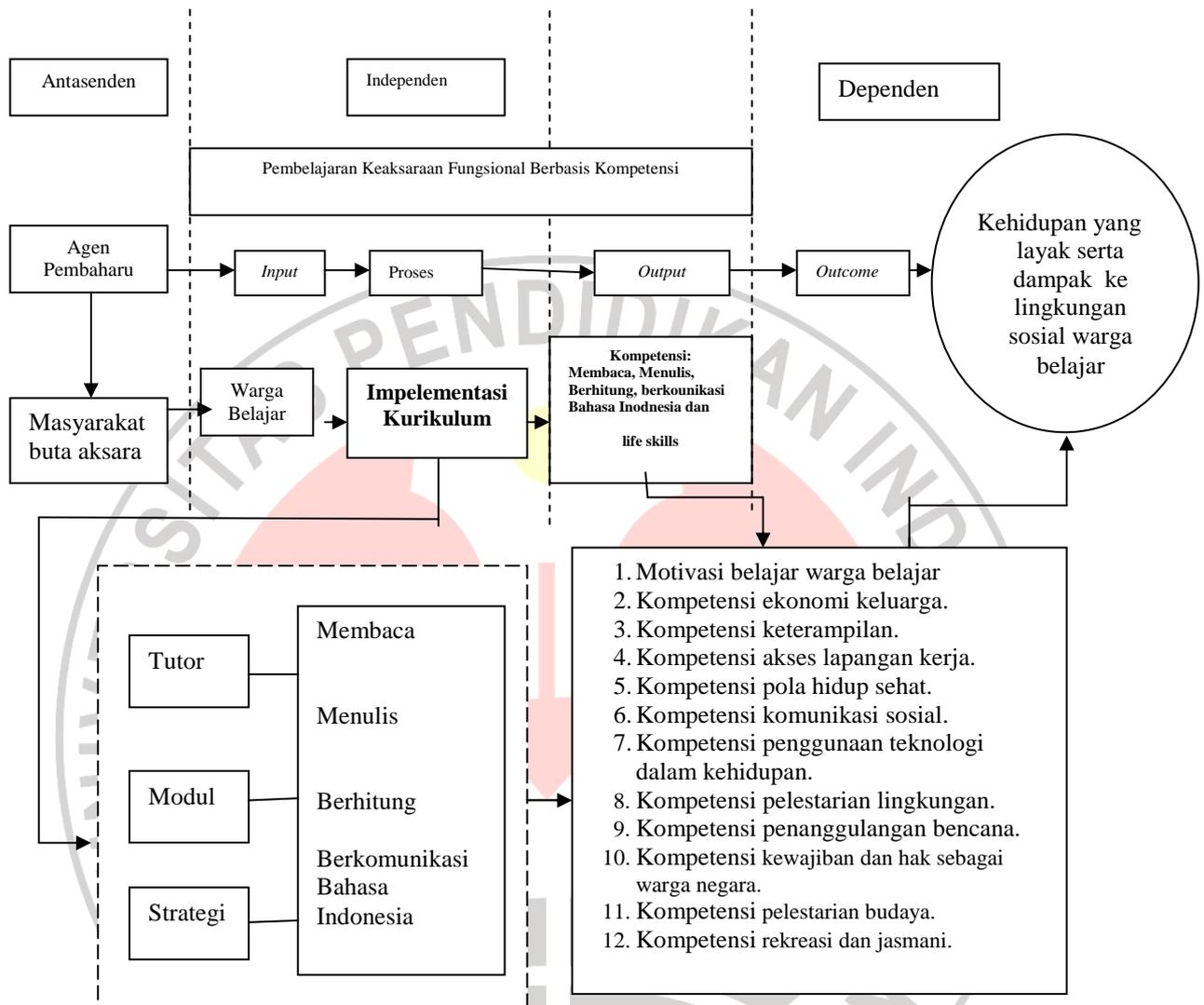
Penyusunan kerangka pikir didasarkan atas hasil studi penelitian yang relevan, fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan warga belajar keaksaraan. Fenomena dimaksud meliputi, kurangnya motivasi belajar warga belajar, kurangnya kemampuan memahami pengembangan ekonomi keluarga, keterampilan, akses lapangan kerja, pola hidup sehat, interaksi sosial, penggunaan teknologi, pelestarian lingkungan, penanggulangan bencana, kewajiban dan hak sebagai warga negara, pelestarian budaya, kesesagaran jasmani dan rekreasi.\

Sejumlah kompetensi yang dicapai warga belajar diperoleh melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh tutor, pendayagunaan modul dan penerapan strategi sehingga memiliki *hard skills dan soft skills*.

Komponen kerangka pikir penelitian ini meliputi: (1) *antasenden*, (2) *independen*, dan (3) *dependen*. Antasenden sebagai hal yang berada di luar substansi penelitian tetapi dapat mempengaruhi implementasi kurikulum meliputi agen pembaru, masyarakat buta aksara, sedangkan independen adalah kegiatan implementasi kurikulum sehingga warga belajar mencapai kompetensi, sehingga dalam kerangka ini meliputi input atau warga belajar, proses dan output.

Input terdiri dari komponen warga belajar, media, lingkungan dan dana pelaksanaan program tetapi hal ini di luar konteks penelitian. Proses sebagai kegiatan implementasi kurikulum keaksaraan dan *output* sebagai kompetensi yang dicapai oleh warga belajar diakhir pelaksanaan program pembelajaran.

Kerangka Pikir Penelitian



Bagan 1

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka penelitian ini mengkaji peranan tutor, pendaaygunaan modul dan penerapan strategi pembelajaran, kompetensi warga belajar sebagai *output* pembelajaran, adapun *outcome* pembelajaran sebagai bagian dari keterbatasan penelitian, sebagaimana pula keterbatasan menggunakan teori penelitian.